

Pelatihan Berbahasa Jawa Dalam Komunikasi di Media Sosial Bagi Remaja Javanese Language Training in Communication on Social Media for Teenagers

Budi Waluyo¹, Prima Veronika², Tya Resta Fitriana³
Universitas Sebelas Maret
primaveronika1993@staff.uns.ac.id

Info Artikel

Masuk: 09/09/2022
Revisi: 24/10/2022
Diterima: 25/10/2022
Terbit: 01/11/2022

Keywords:

arranged by alphabetically
and contain three to five
words/phrases separated with
coma.

Kata kunci:

disusun berdasarkan alphabet,
terdiri dari 3 sampai dengan 5
kata kunci yang dipisahkan
dengan koma.

P-ISSN: 2598-2273

E-ISSN: 2598-2281

DOI : 10.33061

Abstract

The purpose of this community service activity is to implement language politeness by using Javanese uploads according to the right situation and context on social media. The methods used include expository, discussion, modeling and observation. The results of the service show that there are still many teenagers today who are reluctant to use Javanese to communicate in the virtual world and the real world. Some teenagers also still feel shy when invited to communicate using Javanese. The service team tried to invite participants to do hands-on practice using the modeling method. Participants are invited to interact using good and correct Javanese according to the level of speech and the interlocutor. The communication carried out is conveying information, opinions, suggestions, criticisms that are often done in the virtual world and the real world.

Keywords: Training, Javanese, Social Media, Youth

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengimplementasikan kesantunan berbahasa dengan penggunaan *unggah-unggah* bahasa Jawa sesuai situasi dan konteks yang tepat di media sosial. Metode yang digunakan meliputi ekspositori, diskusi, modeling dan observasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masih banyak remaja saat ini yang enggan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi di dunia maya maupun dunia nyata. Sebagian peserta masih merasa malu-malu ketika diajak berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Tim pengabdian mencoba mengajak peserta melakukan praktik langsung menggunakan metode modeling. Peserta diajak berinteraksi dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai tingkat tutur dan lawan tutur. Komunikasi yang dilakukan yaitu menyampaikan informasi, pendapat, saran, dan kritik yang sering dilakukan di dunia maya maupun dunia nyata.

Kata Kunci: Pelatihan, Bahasa Jawa, Media Sosial, Remaja

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa yang digunakan dalam media sosial pada saat ini sebagian sudah tidak menghiraukan tentang kaidah kebahasaan yang baik dan benar, maka dari itu pembelajaran bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan harus dipelajari sejak dini. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam media sosial, tanpa menggunakan bahasa, komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Media sosial pada zaman ini merupakan sebuah wadah di mana para penggunanya bisa menumpahkan ekspresi dan keinginannya, khususnya pada kalangan remaja (Octorina et al., 2018). Perkembangan media sosial yang sangat pesat turut menimbulkan beberapa dampak pada setiap segi kehidupan. Salah satu dampak negatif dari media sosial, khususnya pada platform instagram, adalah munculnya fenomena cyberbullying. Tindak perundungan siber adalah segala bentuk jenis kekerasan yang dialami oleh seseorang melalui internet atau media sosial. Adapun pengaruh mengerikan terhadap keadaan psikis seorang korban cyberbullying, misalnya depresi, sampai pada pemikiran untuk mencoba bunuh diri (Ayu Tipa Uswatun et al., 2019). Dalam penelitian (Kusmanto & Purbawati, 2019) dapat diketahui bahwa follower akun instagram liputan6 banyak menggunakan komentar yang bernada menghina, mengecam dan menyudutkan mitra tutur serta sedikit yang memberikan pujian kepada mitra tutur.

Dari beberapa hasil penelitian diketahui bahwa masih banyak kesalahan dalam penggunaan ragam bahasa di kalangan siswa. Beberapa faktor penyebabnya tidak adanya pembiasaan dalam berbahasa krama inggil yang dilakukan oleh orang tua. Selain itu kurangnya kerja sama antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat juga menjadi factor besar. Kemudian belum terdapat model pendidikan tentang unggah-ungguh basa yang dirasa cocok. Oleh sebab itu banyak ditemukan adanya penggunaan unggah-ungguh basa yang masih keliru pada kalangan siswa (Setyawan, 2019). Dari beberapa budaya Jawa perlu dikenalkan dan diterapkan kepada anak-anak sejak dini utamanya bagi remaja zaman sekarang, sebagai sebuah tindakan untuk mencegah hilangnya budaya Jawa yang semakin terkikis dengan adanya globalisasi. Implementasi unggah-ungguh bahasa Jawa mampu memberikan pembeda dalam berkomunikasi dengan orang sebaya atau sederajat, kemudian dengan orang yang lebih tua, atau lebih tinggi status sosialnya (Arfianingrum, 2020). Dalam pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa yang berdasarkan pendekatan komunikatif, seharusnya mengintegrasikan faktor-faktor sosiolinguistik dalam berkomunikasi. Adapun dalam teknik pengembangan materi pelajaran dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu aktivitas komunikatif dan aktivitas pra-komunikatif (Sutrisna Wibawa, 1990).

Kesantunan berbahasa dapat ditinjau dari penggunaan pronomina, dan kalimat bersifat empati (Palupi & Endahati, 2019). Kurangnya penerapan dalam kesantunan dalam komunikasi online dapat disebabkan beberapa hal berikut: (1) aspek kinestik yang menunjukkan sikap sopan seseorang dalam tuturan langsung tidak ada, (2) tuturan langsung yang diimplementasikan dalam media sosial cenderung menunjukkan atau (3) tuturan langsung yang diproduksi cenderung bertujuan untuk menunjukkan sikap kasar dan tidak sopan terhadap sebuah isu atau informasi (Alibasyah, 2018). Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kesantunan berbahasa adalah: a. Apabila berbicara kita harus mampu menjaga martabat dari mitra tutur supaya tidak merasa dipermalukan. b. Apabila berinteraksi tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur dan hal-hal terkait mitra tutur. c. Tidak mengungkapkan rasa senang atas kesedihan mitra tutur. d. Tidak menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur

yang mengakibatkan jatuhnya harga diri mitra tutur. e. Tidak memuji diri sendiri atau terlalu membanggakan kelebihan atau keunggulan diri sendiri (Ardiani et al., 2021).

Dengan adanya kontrol diri, maka peran media sosial sebagai media publik yang mampu berperan baik dalam menguatkan hubungan dan berbagi informasi yang positif. Generasi milenial perlu menunjukkan karakter santun melalui penggunaan kaidah berbahasa yang santun dan tepat di media sosial. Pemakaian bahasa di media sosial selanjutnya dapat berdampak dalam komunikasi di dunia nyata dan formal, lisan atau tulis (Hapsari Wijayanti et al., 2022). Dalam penelitian (Chotimah et al., 2019) dapat diketahui bahwa latar belakang dari orang tua yang memiliki Pendidikan tinggi ternyata tidak menjamin bahwa anaknya mampu menggunakan unggah-ungguh bahasa Jawa secara baik dan benar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Beberapa anak yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi cenderung memakai bahasa Indonesia dan dapat menggunakan nilai kesopanan dalam bertindak. Ketika ditilik dalam pendekatan behavior, pendekatan ini dapat membantu meningkatkan peran keluarga dalam pembentukan sikap dan perilaku yang baik atau positif (Jawandi & Adi Putro, 2019). Selanjutnya penggunaan metode modeling secara optimal, dapat menciptakan interaksi interpersonal antara anak dan orang tua pada era digital saat ini (Jawandi & Putro, 2020).

Dalam rangka upaya pencegahan dan pengentasan terkait semakin mengikisnya budaya penggunaan bahasa Jawa krama di kalangan remaja, maka tim pengabdian mengadakan pelatihan berbahasa Jawa dalam komunikasi di media sosial bagi remaja, yang sesuai dengan unggah-ungguh. Adanya pelatihan bahasa Jawa krama untuk para pemuda memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap cinta dan menghargai budaya serta bahasa Jawa yang merupakan bagian dari budaya Jawa. Penggunaan bahasa Jawa krama diharapkan mampu menumbuhkan sikap budi pekerti dan karakter luhur para remaja. Karakter beberapa remaja saat ini cenderung banyak yang mengabaikan sikap budi pekerti dan tata krama sebagai masyarakat Jawa. Ketika kita amati, penggunaan bahasa Jawa tidak hanya terkait kebahasaannya saja, tetapi didukung pula dengan implementasi sikap yang sesuai dengan konteksnya. Kegiatan pengabdian ini penting untuk dilaksanakan mengingat masa pandemi covid 19 ini, kegiatan para remaja lebih banyak menggunakan komunikasi melalui media sosial sehingga perlu diadakan pelatihan agar siswa mengenal dan mengetahui bagaimana *unggah-ungguh* ketika menggunakan media sosial.

Adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang memiliki target para remaja ini, diharapkan dapat menjadi salah satu dedikasi program studi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS guna melestarikan bahasa Jawa yang saat ini sedang mengalami krisis dalam kemampuan berbicara dalam menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Adapun pelatihan bagi para remaja ini memiliki tujuan agar dapat membekali remaja untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa. Para remaja karang taruna merupakan bagian dari kelompok sosial yang seringkali melakukan berbagai kegiatan dalam masyarakat. Berbagai kegiatan tersebut tentu membutuhkan komunikasi berbahasa yang baik dan benar. Oleh sebab itu, penguasaan bahasa Jawa yang baik dan benar serta sesuai konteks situasi sangat diperlukan utamanya dalam penggunaan media sosial.

Tujuan

Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh bahasa dan dampak penggunaan media sosial bagi remaja.
2. Menghindari segala bentuk ujaran kebencian ketika menggunakan media sosial.
3. Mengetahui kesantunan berbahasa menggunakan *unggah-ungguh* atau tata krama.
4. Mempraktikkan cara menyampaikan ucapan, pendapat, saran dan kritik yang baik dan benar di media sosial.

5. Mengimplementasikan kesantunan berbahasa dengan penggunaan *unggah-ungguh* sesuai situasi dan konteks yang tepat di media sosial.

Luaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki target luaran sebagai berikut:

1. Publikasi pengabdian di jurnal ber-ISSN atau prosiding seminar ber-ISBN.
2. Publikasi kegiatan pengabdian di media massa cetak atau online.
3. Publikasi pengabdian dalam bentuk video.

METODE PELAKSANAAN

Peneliti menggunakan metode ekspositori (penjelasan), diskusi kelompok, dan modeling dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Metode ekspositori (penjelasan) dan diskusi kelompok dilaksanakan untuk menjelaskan materi kepada khalayak sasaran tentang berbagai hal terkait penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar. Kemudian terkait dengan bentuk implementasi bahasa Jawa dalam beragam konteks situasi, yang memiliki relevansi dengan penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk media penanaman karakter dan budi pekerti luhur utamanya bagi remaja. Kegiatan modeling dilaksanakan untuk menumbuhkan keterampilan dalam pemerolehan dan penguasaan bahasa Jawa yang baik dan benar disertai praktik penggunaan bahasa Jawa dengan ragam yang tepat sesuai konteks situasi. Selain ketiga metode di atas, kegiatan P2M ini juga menerapkan metode observasi untuk menilai kemampuan penggunaan bahasa Jawa yang benar dan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pelatihan Berbahasa Jawa Dalam Komunikasi di Media Sosial Bagi Remaja ini terbagi menjadi tiga sub kegiatan yaitu proses ekspositori (penjelasan), kegiatan diskusi kelompok dan proses terakhir adalah penugasan. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh ketua tim pengabdian UNS yaitu Bapak Dr. Budi Waluyo, S.S., M.Pd. Beliau menjelaskan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari tim P2M UNS. Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan pada tanggal 2 Juli 2022 dengan total peserta sebanyak 42 orang. Terdiri dari remaja karang taruna dan masyarakat sekitar desa Bekor, Kaliwuluh, Karanganyar. Setelah pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh Prima Veronika, S.Pd., M.Pd. dan Tya Resta Fitriana, S.Pd., M.Pd. Materi yang disampaikan berisi tentang media sosial yaitu terkait manfaat dan bahayanya, kasus-kasus yang sering terjadi, berbagai bentuk ujaran kebencian, pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa, etika berkomunikasi di sosial media yang baik, dan adab bergaul di media sosial.

Dengan metode ekspositori, peserta mendengarkan penyampaian materi dari kedua narasumber. Metode ceramah, praktek, dan diskusi digunakan dalam pemaparan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selama berlangsungnya kegiatan, peserta sangat antusias berpartisipasi aktif. Setelah kegiatan ceramah usai, peserta mengutarakan beberapa pertanyaan terkait dengan beberapa kendala dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa yang baik dan benar dalam dunia maya maupun dunia nyata. Ketika kegiatan diskusi berlangsung, diketahui masih banyak peserta yang belum paham tentang penggunaan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan unggah-ungguh dalam berkomunikasi di sosial media. Hal tersebut tentu membuat mereka merasa semakin kesulitan untuk membiasakan menggunakan bahasa

Jawa dalam dunia nyata sehari-hari. Peserta yang keseluruhan asli orang Jawa, mengaku kesulitan dalam memakai bahasa Jawa yang baik dan benar dalam komunikasi sehari-hari. Sewaktu berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, mereka seringkali mencoba menggunakan bahasa Jawa tingkat krama inggil, tetapi mereka mengakui bahwa itu tidak mudah. Kemudian kami melakukan diskusi secara berkelompok setelah pemaparan materi. Peserta dibentuk dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi tentang materi terkait *unggah-ungguh*. Di akhir kegiatan, kami melakukan praktik berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Seperti berdialog, cara memberikan pendapat, saran dan kritik menggunakan bahasa Jawa baik di dunia maya maupun dunia nyata. Metode ini merupakan metode modeling dengan menggunakan pembiasaan dan contoh. Peserta merasa metode seperti ini lebih menyenangkan dan memudahkan mereka untuk memahami dan mempraktikkan langsung cara berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar di media sosial. Berikut ini dokumentasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat “Pelatihan Berbahasa Jawa Dalam Komunikasi di Media Sosial Bagi Remaja”.



SIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Pelatihan Berbahasa Jawa Dalam Komunikasi di Media Sosial Bagi Remaja” dilaksanakan di Karang Taruna Mekar Abadi yang terletak di Dusun Bekon, RW II, Desa Kaliwuluh, Kecamatan Kebakkramat, Kabupaten Karanganyar. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu 2 Juli 2022 yang dihadiri oleh remaja karang taruna dan masyarakat sekitar. Rangkaian kegiatan ini berjalan dengan sukses dan lancar sehingga seluruh peserta dapat mengikuti proses kegiatan dengan antusias dan bersemangat. Peserta mengikuti rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan baik, tertib dan mampu berpartisipasi aktif selama proses kegiatan berlangsung. Materi yang disampaikan berisi tentang media sosial yaitu terkait manfaat dan bahayanya, kasus-kasus yang sering terjadi, berbagai bentuk ujaran kebencian, pengenalan unggah-ungguh bahasa Jawa, etika berkomunikasi di sosial media yang baik, dan adab bergaul di media sosial. Metode ceramah, praktek, dan diskusi digunakan dalam penyampaian materi selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung. Pada sesi diskusi, diketahui masih banyak remaja saat ini yang

enggan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi di dunia maya maupun dunia nyata. Sebagian remaja juga masih merasa malu-malu ketika kami ajak berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Maka kami tim pengabdian mencoba mengajak peserta melakukan praktik langsung menggunakan metode modeling. Kami mengajak peserta berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai tingkat tutur dan lawan tutur. Dengan metode ini, peserta merasa lebih menyenangkan dan materi yang kami sampaikan mudah dipahami. Mereka tidak merasa digurui tetapi merasa dirangkul dan diajak bermain.

Untuk ke depannya, proses evaluasi berkala perlu dilakukan supaya implementasi program pengabdian masyarakat ini dapat dipantau tingkat ketercapaiannya serta kebermanfaatannya yang diperoleh peserta pelatihan. Setelah dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan, dapat diketahui bahwa terdapat banyak peserta yang termotivasi untuk mencoba dan membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa sesuai *unggah-ungguh* minimal dalam percakapan di whatsapp utamanya dengan orang yang lebih tua. Beberapa peserta juga menyampaikan bahwa sangat menarik ketika menggunakan ragam sosial media yang lain untuk berjualan online atau aktivitas bermanfaat lainnya dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Hal tersebut akan sampai ke pembaca atau lawan tutur dengan lebih menyenangkan dan sangat diterima dengan baik utamanya bagi pembaca yang dominannya adalah orang Jawa. Pihak desa sangat mendukung adanya kegiatan pelatihan seperti ini agar dapat memfasilitasi dan membimbing para remaja utamanya terkait dengan pembentukan budi pekerti atau tata krama yang sangat dekat dengan aktivitas sehari-hari para remaja yaitu dalam penggunaan sosial media.

DAFTAR PUSTAKA

- Alibasyah, F. (2018). "Kesantunan Berbahasa Pengguna Media Sosial Instagram: Kajian Sosiopragmatik". *Etnolingual*, 2(1). <https://doi.org/10.20473/etno.v2i1.8457>.
- Ardiani, E. R. F., Noviana, I., Mariana, A., & Nurrohmah, S. (2021). "Kesantunan Berkomunikasi pada Media Sosial di Era Digital". 2(2), 12.
- Arfianingrum, P. (2020). "Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa". *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>.
- Ayu Tipa Uswatun, Citra Putri Wijayanti, & Melinda Puspitasari. (2019). "Krisis Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Instagram Sebabkan Fenomena Cyberbullying". 67–73. [https://doi.org/Prosiding Seminar Nasional Sastra, Pedagogik, dan Bahasa \(Saga\)](https://doi.org/Prosiding_Seminar_Nasional_Sastra_Pedagogik_dan_Bahasa_(Saga)).
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). "Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun". *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>.
- Hapsari Wijayanti, S., Sihotang, K., Emmily Dirgantara, V., & Maytriyanti. (2022). "Bentuk-Bentuk Etika Bermedia Sosial Generasi Milenial". *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 129–146. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art3>.
- Jawandi, A., & Adi Putro, E. (2019). "Peran Keluarga Dalam Menumbuhkan Perilaku Positif Anak Melalui Pendekatan Behavior". *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.33061/awpm.v3i1.3164>.
- Jawandi, A., & Putro, E. A. (2020). "Pelatihan Teknik Modeling Untuk Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak di Era Digital Pada KPM Program Keluarga Harapan Kecamatan Wonosegoro". *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1a), 7. <https://doi.org/10.33061/awpm.v4i1a.3864>.
- Kusmanto, H., & Purbawati, C. (2019). "Impoliteness Commenting on Social Media Instagram: Politicopragmatic Study". *Jurnal Kata*, 3(2), 12.
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2018). "Pengaruh Bahasa di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja". 1, 10.
- Palupi, M. T., & Endahati, N. (2019). "Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik di Facebook". *Jurnal Skripta*, 5(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.125>.
- Setyawan, B. W. (2019). "Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa Kalangan Siswa SMK di Surakarta". *Widyaparwa*, 46(2), 145–156. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v46i2.200>.
- Sutrisna Wibawa. (1990). "Faktor-Faktor Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa". 3(IX), 59–69. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.8706>.